Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2667-2678
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Pendidikan Antiperundungan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin

Anti-Bullying Education at Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin

[*1]Miftahul Arifin, [2]Muhammad Rusydi, [3]Badrun Fawaidi
[1–3]Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia
*e-mail: miftahul.as88@gmail.com

Abstrak: *Perundungan dapat berbentuk ejekan, julukan merendahkan, pengucilan, ancaman, atau kekerasan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan antiperundungan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Sebanen, Kalisat, Jember, dengan fokus pada tata tertib, interaksi senior-junior, serta pembinaan dan penanganan perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui telaah dokumen tata tertib, jadwal kegiatan harian, dan keterangan pengasuh, ustaz, santri, santri junior, santriwati senior dan junior, serta ustazah. Hasil menunjukkan bahwa pencegahan dilakukan melalui pembinaan akhlak, kajian kitab, nasihat menjaga lisan, nilai ukhuwah dan rahmah, keteladanan, serta aturan yang melarang kekerasan dan penghinaan. Informan melaporkan ejekan terkait fisik atau logat, pengucilan sosial, dan rasa segan santri junior terhadap senior. Penanganan yang disebutkan meliputi pemanggilan pihak terkait, pembinaan, dukungan kepada korban, pengawasan asrama putri, dan pelibatan pengurus kamar. Pesantren perlu memperjelas prosedur pelaporan, perlindungan korban, pencatatan kasus, dan pemantauan tindak lanjut. Temuan bersifat deskriptif dan tidak mengukur prevalensi perundungan maupun efektivitas program.*
Kata Kunci: *antiperundungan; pesantren; pendidikan akhlak; tata tertib; santri*

Abstract: *Bullying may take the form of mockery, demeaning nicknames, social exclusion, threats, or violence. This study describes anti-bullying education at Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin in Sebanen, Kalisat, Jember, focusing on rules, senior-junior interactions, and the guidance and handling of bullying. The study used a qualitative case-study design. Data were drawn from the pesantren's rules, daily activity schedule, and accounts from the caretaker, teachers, male and female students, junior students, and female teachers. The findings indicate that prevention is supported by moral education, kitab studies, advice on guarding one's speech, the values of ukhuwah and rahmah, role modelling, and rules prohibiting violence and humiliation. Informants reported teasing about physical appearance or regional accents, social exclusion, and junior students' apprehension toward seniors. Reported responses included summoning the parties involved, educational guidance, support for victims, supervision in the girls' dormitory, and involvement of room supervisors. The pesantren needs clearer reporting procedures, victim protection, case documentation, and follow-up monitoring. The findings are descriptive and do not measure the prevalence of bullying or program effectiveness.*
Keywords: *anti-bullying education; pesantren; moral education; rules; students*

Pendahuluan

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pihak yang melakukan dan pihak yang menjadi sasaran. Perilaku ini dapat berbentuk ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, ancaman, atau tindakan fisik. Perundungan perlu dibedakan dari perselisihan biasa maupun candaan yang diterima semua pihak. Penilaian terhadap suatu perilaku perlu memperhatikan pengulangan, dampak terhadap korban, relasi kekuatan, dan apakah perilaku tersebut tetap berlangsung ketika pihak yang menjadi sasaran merasa tidak nyaman.

Persoalan perundungan penting dikaji dalam lingkungan pesantren karena santri tidak hanya bertemu saat kegiatan belajar, tetapi juga hidup bersama di asrama dan berinteraksi dalam pengajian, piket, kegiatan keagamaan, serta waktu istirahat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjalankan pembelajaran agama sekaligus membina akhlak, kedisiplinan, dan kebiasaan hidup bersama (Fitriani, 2022; Kahar et al., 2019; Ningrum & Sa'adah, 2020; Setiani et al., 2025). Tradisi kepesantrenan, termasuk nilai spiritual dan kepemimpinan pengasuh, turut membentuk suasana hidup bersama tersebut (Hasanah & Kosim, 2021; Mashuri et al., 2024). Intensitas interaksi itu dapat menjadi kesempatan untuk menanamkan sikap saling menghormati, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap relasi senior dan junior serta batas antara candaan dan tindakan yang merendahkan. Kajian pendidikan karakter di pesantren menekankan peran pembiasaan nilai, keteladanan, dan hubungan sosial dalam pembentukan akhlak santri (Anam et al., 2019; Baharun, 2017; Idhar, 2019).

Pendidikan antiperundungan di pesantren karena itu tidak cukup hanya berupa larangan dan pemberian sanksi. Upaya pencegahan perlu menghubungkan pembinaan akhlak dengan praktik sehari-hari, termasuk nasihat keagamaan, pembelajaran kitab, keteladanan pengasuh dan asatidz, pendampingan senior kepada junior, serta tata tertib yang melindungi santri dari ejekan, penghinaan, pengucilan, dan kekerasan. Ketika laporan muncul, pihak pesantren juga perlu mendengar keterangan pihak terkait, menilai kejadian secara hati-hati, dan menindaklanjuti sesuai aturan. Sejumlah kajian tentang pesantren menyoroti pentingnya strategi pencegahan yang memperhatikan budaya lembaga, relasi antarsantri, pendidikan akhlak, dan perlindungan santri (Arif et al., 2024; Diana et al., 2024; Hermawan et al., 2025; Junaidi & Sahrandi, 2025). Kajian program pencegahan juga menekankan pendekatan terencana dan keterlibatan warga lembaga (Borualogo et al., 2022; Cantone et al., 2015; Sainz & Martín-Moya, 2023).

Kajian terdahulu tentang perundungan di pesantren telah membahas faktor penyebab, dampak psikologis, dan strategi pencegahan (Azizah & Sa'adah, 2025; Khoir & Kurniawati, 2025; Yani et al., 2016), model pesantren tanpa perundungan dan pesantren ramah anak (Muntolib et al., 2024; Nadlifuddin, 2024), peran kiai dan wali asuh (Farhan & Aziah, 2019; Komarudin & Afrianti, 2025), serta penanaman nilai pendidikan agama Islam oleh Firdaus dan Aisyah (2020). Di tingkat sekolah dan masyarakat, sosialisasi dan pendampingan juga dibahas sebagai upaya pencegahan (Dalifa et al., 2025; Mukhlis et al., 2025; Silvina et al., 2026), dan tinjauan sistematis telah menelaah intervensi terhadap perundungan berbasis stigma (Earnshaw et al., 2018).

Berdasarkan telaah tersebut, kajian yang ditelaah dalam artikel ini belum menampilkan gambaran kasus yang menautkan secara bersamaan dokumen tata tertib, jadwal kegiatan harian,

dan keterangan berbagai informan, yaitu pengasuh, asatidz, santri putra, dan santriwati, dalam satu pesantren. Celah inilah yang dituju artikel ini. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan ketiga sumber tersebut untuk menunjukkan bagaimana pembinaan akhlak berjalan bersama aturan dan praktik penanganan, sekaligus menandai aspek yang belum terjawab oleh dokumen yang tersedia, yaitu prosedur pelaporan, perlindungan pelapor, pencatatan kasus, dan pemantauan tindak lanjut. Kontribusi artikel berupa gambaran awal yang dapat menjadi bahan penguatan kebijakan pesantren, bukan ukuran prevalensi atau bukti efektivitas program.

Dalam konteks tersebut, artikel ini membahas pendidikan antiperundungan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Sebanen, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pembinaan akhlak dan tata tertib sebagai landasan pencegahan, interaksi senior dan junior termasuk batas candaan antarsantri, serta peran pengasuh dan asatidz dalam menerima laporan dan menindaklanjuti persoalan. Fokus ini sesuai dengan bahan yang tersedia, yakni dokumen tata tertib dan jadwal kegiatan harian serta keterangan pengasuh, asatidz, dan santri.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pendidikan antiperundungan tercermin dalam pembinaan akhlak, tata tertib, interaksi antarsantri, dan peran pengasuh di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. Secara praktis, kajian ini diharapkan memberi bahan pertimbangan awal bagi pesantren untuk memperkuat sikap saling menghormati, memperjelas batas candaan yang dapat menyakiti, dan meningkatkan perhatian terhadap laporan perundungan. Analisis didasarkan pada dokumen yang tersedia sehingga temuan diperlakukan sebagai gambaran awal, bukan sebagai ukuran prevalensi perundungan atau bukti bahwa mekanisme penanganan telah efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pendidikan antiperundungan berdasarkan praktik pembinaan akhlak, penerapan tata tertib, interaksi antarsantri, serta peran pengasuh dan asatidz dalam pencegahan dan penanganan perundungan. Penelitian berfokus pada satu lembaga, yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Sebanen, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi dipilih karena kehidupan pesantren mencakup pembelajaran agama, kajian kitab, pembinaan akhlak, serta aktivitas bersama yang membentuk konteks interaksi antarsantri. Relasi senior dan junior, pelaksanaan tata tertib, serta peran pengasuh menjadi aspek yang relevan untuk dikaji dalam pendidikan antiperundungan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan praktik berdasarkan dokumen dan keterangan informan, bukan mengukur prevalensi perundungan secara statistik.

Sumber data mencakup keterangan pengasuh pesantren, Lora H. Moch. Ikrom Hamdani; asatidz, Ust. Umar Faruq; santri, Farhan Hamdani; serta enam informan tambahan yang tercantum dalam dokumen wawancara, yaitu Muhammad Sholehuddin (santri junior), Nuril Maulidiyah (santriwati senior), Nurul Fadilah (santriwati junior), Mahmudi (ustaz), Fitriyah (ustazah), dan Uswatun Hasanah (ustazah). Dokumen pendukung meliputi tata tertib dan jadwal aktivitas harian pesantren. Keterangan informan diperlakukan sebagai data wawancara sesuai isi dokumen, sedangkan tata tertib dan jadwal digunakan untuk membandingkan keterangan dengan dokumen kelembagaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen wawancara, tata tertib, dan jadwal aktivitas harian. Dokumen wawancara ditelaah untuk mengidentifikasi keterangan tentang pembinaan akhlak, hubungan senior dan junior, ejekan, pengucilan, perbedaan disiplin dan perilaku menyakiti, mekanisme pelaporan, serta penanganan persoalan. Tata tertib diperiksa untuk mengidentifikasi ketentuan mengenai etika, penghormatan kepada sesama, larangan penghinaan dan pertengkaran, serta bentuk sanksi. Jadwal aktivitas harian ditelaah untuk memahami konteks pembinaan sosial melalui kegiatan rutin pesantren.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles et al. (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pembinaan akhlak dan tata tertib, interaksi senior-junior dan batas candaan, serta peran pengasuh dan asatidz dalam penanganan persoalan. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan informasi dari sumber yang tersedia dan menafsirkannya berdasarkan fokus penelitian. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977) digunakan sebagai kerangka interpretasi mengenai keteladanan, peniruan perilaku, dan konsekuensi sosial, bukan sebagai bukti terukurnya perubahan perilaku.

Keabsahan data ditelaah secara terbatas melalui perbandingan keterangan antarinforman dan perbandingan antara dokumen wawancara, tata tertib, serta jadwal aktivitas harian. Perbandingan ini membantu mengenali kesesuaian dan perbedaan perspektif, misalnya antara pengalaman santri tentang ejekan atau pengucilan dan keterangan pengajar tentang pembinaan serta pengawasan. Dokumen yang tersedia belum menunjukkan bukti observasi langsung, konfirmasi ulang kepada informan, atau catatan kasus yang lengkap. Karena itu, hasil penelitian dipahami sebagai deskripsi berdasarkan keterangan tertulis dan dokumen yang tersedia, bukan pengukuran prevalensi atau evaluasi efektivitas program.

Pemeriksaan keabsahan dilakukan melalui keterlacakan sumber dan perbandingan terbatas antarketerangan serta dokumen. Pernyataan informan bahwa perundungan berat jarang terjadi dipahami sebagai persepsi informan, bukan ukuran prevalensi yang telah diverifikasi. Penelitian lanjutan dapat memperkuat keabsahan melalui observasi langsung, konfirmasi kembali kepada informan, dan pemeriksaan dokumentasi tindak lanjut jika tersedia.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan harian pesantren sebagai ruang pembinaan sosial

Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin memperlihatkan bahwa aktivitas santri berlangsung sejak dini hari hingga malam. Kegiatan tersebut mencakup salat berjamaah, setoran hafalan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, salat Duha, piket halaman, pembelajaran formal, Madrasah Diniyah, pembacaan Ratibul Haddad dan nadzom, serta belajar malam terbimbing. Rangkaian kegiatan ini membentuk ruang interaksi yang luas. Karena itu, pendidikan antiperundungan perlu hadir dalam kegiatan belajar, pengajian, piket, kehidupan asrama, dan interaksi sehari-hari, bukan hanya disampaikan ketika terjadi masalah.

Jadwal kegiatan tidak membuktikan bahwa perundungan terjadi ataupun tidak terjadi. Dokumen tersebut hanya menunjukkan struktur aktivitas harian yang dapat menjadi konteks pembinaan sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan nilai dan keteladanan perlu

tampak dalam perilaku sehari-hari agar penghormatan kepada sesama tidak berhenti sebagai nasihat (Anam et al., 2019; Baharun, 2017; Idhar, 2019). Dengan kegiatan rutin yang padat, pesantren memiliki banyak kesempatan untuk mengingatkan santri agar tidak mengejek, mempermalukan, mengucilkan, mengancam, atau menggunakan kekuatan untuk menekan santri lain.

Pembelajaran kitab kuning yang menjadi bagian utama jadwal tersebut telah dibahas dalam sejumlah kajian sebagai sarana pembentukan karakter dan metode pembelajaran khas pesantren (Akbar & Ismail, 2018; Mu'minin et al., 2024; Syu'aib & Husni, 2025). Kurikulum pesantren dan landasan spiritualnya juga dibahas sebagai bagian dari pembinaan nilai (Mashuri et al., 2024; Mukodi, 2020). Temuan jadwal ini sejalan dengan gambaran tersebut, yaitu bahwa kajian kitab dan kegiatan keagamaan memberi pintu masuk yang wajar bagi pesan antiperundungan, selama pesan itu dikaitkan secara sadar dengan perilaku antarsantri.

Tata tertib dan kebijakan pencegahan perundungan

Dokumen tata tertib Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin memuat kewajiban menjaga etika dan tata krama, menaati kebijakan pengasuh serta pengurus, menghormati sesama, mengikuti pengajian dan pengarahan, serta menjaga ketertiban dan keamanan asrama. Dokumen tersebut juga melarang pertengkaran atau perkelahian, penghinaan, perilaku yang mengganggu, serta umpatan dan perkataan jorok. Ketentuan ini dapat menjadi dasar kebijakan pencegahan karena sejumlah perilaku tersebut berpotensi merusak rasa aman dan hubungan antarsantri.

Tata tertib mencantumkan bentuk sanksi berupa peringatan, surat pernyataan, membaca bacaan tertentu, kerja bakti, penyitaan barang bukti, ganti rugi, dan hukuman berdasarkan kebijaksanaan pengasuh. Dokumen menempatkan keputusan hukuman pada pengasuh dengan mempertimbangkan kebijaksanaan pengurus. Dokumen yang ditelaah belum menjelaskan secara khusus prosedur pengaduan perundungan, perlindungan santri yang melapor, kerahasiaan laporan, atau pemantauan perilaku berulang. Oleh sebab itu, sanksi yang sudah tercantum tidak dapat langsung dianggap sebagai kebijakan antiperundungan yang lengkap.

Secara operasional, kebijakan pesantren dapat diperjelas dengan menyatakan bahwa ejekan berulang, julukan yang merendahkan, pengucilan yang disengaja, ancaman, pemaksaan, dan kekerasan fisik tidak dapat dibenarkan sebagai candaan atau tradisi senioritas. Aturan juga perlu menjelaskan saluran pelaporan kepada pengurus, asatidz, atau pengasuh; larangan membalas atau mengintimidasi pelapor; pemeriksaan yang adil; pencatatan kejadian; serta tindak lanjut untuk melindungi santri yang terdampak. Rekomendasi ini merupakan usulan penguatan kebijakan, bukan pernyataan bahwa semua prosedur tersebut sudah berlaku di pesantren.

Penguatan aturan tertulis dan sosialisasi yang rutin sejalan dengan kajian tentang pesantren ramah anak dan model pesantren tanpa perundungan (Muntolib et al., 2024; Nadlifuddin, 2024), serta upaya sosialisasi pencegahan di sekolah (Dalifa et al., 2025; Mukhlis et al., 2025). Tinjauan atas program pencegahan juga menekankan pendekatan yang terencana (Cantone et al., 2015; Sainz & Martín-Moya, 2023), sedangkan kajian tentang pesantren menunjukkan bahwa strategi pencegahan berkaitan dengan budaya lembaga (Diana et al., 2024; Junaidi & Sahrandi, 2025). Program pencegahan di pesantren juga dapat dipandang sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren, sebagaimana dikaji oleh Sadiah

(2022) untuk program pencegahan radikalisme. Dengan demikian, tata tertib yang sudah ada dapat dikembangkan menjadi kebijakan yang lebih lengkap tanpa mengubah karakter pembinaan pesantren.

Interaksi senior dan junior serta batas candaan

Keterangan informan tambahan memperluas gambaran interaksi antarsantri. Muhammad Sholehuddin, santri junior, menyatakan bahwa hubungan senior dan junior pada umumnya baik, dan senior sering membantu menjelaskan wudu atau merapikan kamar. Ia juga merasa segan atau agak takut ketika berhadapan dengan senior yang bertugas sebagai pengurus atau keamanan asrama. Ia menyebut adanya perintah mendadak dengan nada tegas, serta ejekan kecil dan julukan yang menyinggung fisik atau logat daerah. Menurutnya, disiplin seperti menjalankan piket berbeda dari tindakan yang menyakiti, misalnya mengejek di depan banyak orang hingga membuat seseorang menangis atau menyembunyikan barangnya.

Mahmudi, ustaz, menjelaskan bahwa potensi perundungan dapat muncul saat santri baru beradaptasi atau di luar jam pelajaran, termasuk di kamar asrama pada malam hari. Bentuk yang ia amati terutama berupa perundungan verbal, seperti ejekan fisik dan asal daerah, serta pengucilan sosial atau silent treatment. Ia mengaitkan persoalan tersebut dengan tradisi senioritas yang keliru, ketika sebagian senior merasa berhak mendidik junior dengan cara keras. Keterangan ini menunjukkan bahwa relasi senior-junior memiliki dua sisi, yaitu pendampingan yang membantu adaptasi dan kemungkinan penyalahgunaan posisi senior.

Dari lingkungan pondok putri, Nuril Maulidiyah, santriwati senior, menyebut hubungan antarsantri cukup dekat karena kegiatan bersama, seperti memasak dan piket. Meski demikian, ia mengakui batas antara candaan dan perundungan dapat menjadi kabur, terutama ketika candaan fisik atau panggilan mengejek dianggap lumrah. Nurul Fadilah, santriwati junior, menceritakan pengalaman seorang teman sekamar yang dikucilkan selama beberapa hari karena dianggap egois saat giliran piket. Menurut keterangannya, pengurus asrama putri kemudian menegur perilaku tersebut. Dua keterangan ini memperlihatkan bahwa perundungan tidak selalu berupa kekerasan fisik, tetapi dapat hadir sebagai ejekan dan pengucilan sosial.

Keterangan para informan perlu dibaca secara cermat. Tidak semua perintah senior merupakan perundungan karena sebagian berkaitan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab bersama. Ejekan yang mempermalukan, pengucilan yang disengaja, ancaman, pemaksaan, atau perilaku berulang yang memanfaatkan ketimpangan kuasa perlu ditelaah lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan pentingnya membedakan pembinaan disiplin dari perilaku yang merendahkan martabat santri.

Ejekan terkait fisik dan asal daerah yang disebut informan relevan dengan kajian tentang perundungan berbasis stigma (Earnshaw et al., 2018). Dampak perundungan pada santri dibahas dalam kajian psikologis dan keperawatan (Khoir & Kurniawati, 2025; Yani et al., 2016), sedangkan dinamika psikososial perundungan di lingkungan pesantren ditelaah oleh Hermawan et al. (2025). Penyebab perundungan, termasuk pola relasi antarsantri, juga menjadi perhatian dalam kajian tentang strategi pencegahan di pesantren (Azizah & Sa'adah, 2025). Kajian-kajian tersebut mendukung perlunya perhatian terhadap ejekan dan pengucilan yang oleh sebagian santri dipandang lumrah. Kemampuan santri untuk menimbang tindakan secara etis, yang

dibahas dalam kajian tentang pembentukan berpikir kritis etis di pesantren (Yasin & Khasbulloh, 2022), juga relevan dalam membedakan disiplin dari tindakan yang menyakiti.

Pendidikan akhlak, keteladanan, dan kebijakan antiperundungan

Para informan menjelaskan bahwa nilai antiperundungan ditanamkan melalui pembelajaran agama dan pembiasaan sehari-hari. Muhammad Sholehuddin menyebut penjelasan saat Masa Orientasi Santri dan pengajian kitab akhlak mengenai ukhuwah, serta larangan saling memukul atau melakukan perundungan. Mahmudi menyatakan bahwa nilai tersebut disisipkan melalui kajian kitab kuning, khususnya Ta'lim Muta'allim dan Bidayatul Hidayah, serta penguatan QS. Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan mengolok-olok orang lain. Nuril Maulidiyah juga menekankan nasihat Nyai dan ustazah tentang hifdzul lisan, rahmah, dan ukhuwah. Peran Nyai dalam pengembangan pesantren telah dibahas dalam kajian terdahulu (Adnani & Mahbub, 2021), dan penanaman nilai pendidikan agama Islam untuk menanggulangi perundungan dibahas oleh Firdaus dan Aisyah (2020).

Fitriyah menjelaskan bahwa kekerasan fisik, ancaman, dan perundungan verbal dipandang sebagai pelanggaran berat dalam aturan pondok dan dapat dikenai sistem poin sanksi. Ia menyebut pendekatan keibuan dengan mendengarkan keluh kesah santriwati tanpa langsung menghakimi. Pengawasan asrama putri, menurutnya, dilakukan berlapis melalui laporan harian ketua kamar, pengurus keamanan, dan keliling rutin pengasuh setelah kegiatan belajar malam. Uswatun Hasanah menambahkan bahwa nilai tawadhu dan larangan merendahkan orang lain diintegrasikan ke dalam pembelajaran akhlak, sedangkan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan musyawarah dibiasakan untuk menangani konflik sebelum berkembang menjadi permusuhan.

Keterangan Uswatun Hasanah juga menunjukkan bahwa perubahan sikap dinilai melalui perilaku sehari-hari, seperti cara berbicara kepada santri yang lebih muda, solidaritas ketika teman sakit, dan berkurangnya laporan pertengkaran di kotak saran asrama. Ia menyebut keberagaman latar belakang daerah sebagai tantangan karena kebiasaan berbicara dengan nada tinggi dapat ditafsirkan berbeda oleh santri lain. Sebagai respons, ia menjelaskan adanya bimbingan kelompok rutin dan penguatan komunikasi efektif. Temuan ini dapat dibaca melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura (Bandura, 1977), yaitu keteladanan pengasuh, ustaz, ustazah, dan senior menyediakan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Nilai pendidikan akhlak menjadi lebih kuat apabila disertai praktik dan konsekuensi yang konsisten.

Penanaman nilai kepesantrenan melalui budaya religius juga dibahas dalam konteks sekolah (Bali & Susilowati, 2019). Kajian pendidikan karakter di sekolah menelaah manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan konseling perilaku (Rohman, 2025; Rohman et al., 2025), perspektif guru (Muhtar & Dallyono, 2020), dan transformasi nilai kearifan lokal melalui media (Ardiansyah et al., 2024). Kajian tersebut berada pada konteks sekolah sehingga di sini digunakan hanya sebagai pembanding bahwa penanaman nilai memerlukan strategi yang terencana dan konsisten, sejalan dengan keterangan informan tentang keteladanan dan konsekuensi yang konsisten.

Penanganan laporan dan langkah konkret

Menurut Mahmudi, ketika menerima laporan atau menemukan persoalan, pengajar memanggil pihak-pihak terkait, meminta penjelasan, dan melakukan pembinaan restoratif. Santri yang melakukan kesalahan diminta meminta maaf dan diberi tugas edukatif, sedangkan korban

mendapat pendampingan agar tidak mengalami trauma. Ia juga mengidentifikasi keterbatasan pengawasan asrama pada jam tertentu dan mengusulkan penguatan peran ketua asrama serta pengurus kamar sebagai pihak pertama yang mengamati dan melaporkan kejadian.

Fitriyah menjelaskan bahwa korban diberi perlindungan psikologis dan dukungan moral, sedangkan pelaku dibina secara personal, diingatkan kembali pada adab santri, dan dilibatkan dalam kegiatan positif. Nuril Maulidiyah menyatakan bahwa senior diharapkan menjadi teladan, merangkul junior yang terlihat menyendiri atau menangis, dan melaporkan keadaan tersebut kepada pengurus keamanan putri. Nurul Fadilah menyebut bahwa santriwati dapat mengadu kepada pengurus kamar atau ustazah pendamping asrama. Keterangan ini menggambarkan beberapa jalur dukungan, walaupun dokumen yang tersedia belum menjelaskan secara lengkap prosedur tertulis, perlindungan kerahasiaan pelapor, dan pencatatan kasus.

Peran pengasuh dan pembina dalam mencegah perundungan telah dibahas dalam kajian tentang peran kiai dan wali asuh (Farhan & Aziah, 2019; Komarudin & Afrianti, 2025). Pendekatan komunikasi persuasif yang dikaji dalam konteks wali asuh dapat dibaca bersama kajian tentang personalisasi pesan persuasif, yang menunjukkan bahwa pendekatan dapat disesuaikan dengan penerimanya (Kaptein et al., 2015). Pembinaan personal terhadap pelaku, sebagaimana disebut Fitriyah, dapat dipahami dalam kerangka tersebut sebagai interpretasi penulis, bukan temuan yang diuji. Pencegahan perundungan di sekolah juga menjadi perhatian di negara lain, misalnya Ukraina (Kostikova & Guzenko, 2024), sehingga penguatan jalur pelaporan dan pembinaan di pesantren sejalan dengan perhatian yang lebih luas terhadap pencegahan perundungan di lembaga pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, langkah konkret yang dapat diperkuat meliputi enam hal. Pertama, pesantren menjelaskan secara berkala bentuk perilaku yang dilarang, termasuk ejekan berulang, julukan merendahkan, pengucilan, ancaman, pemaksaan, dan kekerasan. Kedua, pesantren memastikan santri mengetahui saluran laporan kepada pengurus, asatidz, pengasuh, atau ustazah pendamping. Ketiga, pihak pesantren mendengarkan pihak yang melapor dan memeriksa keterangan pihak terkait secara adil. Keempat, santri terdampak dilindungi dari pembalasan atau pengucilan lanjutan. Kelima, pelaku dibina secara edukatif dengan konsekuensi yang sepadan. Keenam, kejadian dicatat dan perkembangannya dipantau untuk memastikan perilaku tersebut berhenti. Langkah-langkah ini merupakan rekomendasi penguatan yang diturunkan dari temuan, bukan klaim bahwa seluruh prosedur telah terdokumentasi sebagai kebijakan tertulis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan antiperundungan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin bertumpu pada pembinaan akhlak, kajian kitab, nasihat menjaga lisan, keteladanan, nilai ukhuwah dan rahmah, serta tata tertib yang melarang kekerasan dan penghinaan. Keterangan informan memperlihatkan bahwa hubungan senior-junior pada umumnya mencakup pendampingan, tetapi masih terdapat ejekan terkait fisik atau logat, perintah bernada keras, dan pengalaman pengucilan sosial. Penanganan yang disampaikan informan mencakup pemanggilan pihak terkait, pembinaan edukatif, dukungan psikologis dan moral bagi korban, pelibatan pengurus kamar, serta pengawasan berlapis di asrama putri.

Dengan demikian, disiplin pesantren perlu dibedakan secara jelas dari tindakan yang mempermalukan atau menyakiti santri.

Secara teoretis, perspektif pembelajaran sosial Albert Bandura menempatkan keteladanan pengasuh, asatidz, ustazah, pengurus, dan santri senior sebagai unsur penting dalam membentuk perilaku santri. Secara praktis, pendidikan antiperundungan dapat diperkuat melalui sosialisasi aturan yang rutin, jalur pelaporan yang mudah diakses, perlindungan terhadap korban dan pelapor, pencatatan kasus, serta pemantauan tindak lanjut yang dijalankan secara konsisten dan dievaluasi. Data yang tersedia masih berupa keterangan tertulis dan dokumen pendukung sehingga belum dapat digunakan untuk mengukur frekuensi perundungan atau menyimpulkan efektivitas program secara pasti. Penelitian lanjutan perlu dilengkapi observasi, konfirmasi data, dan dokumentasi tindak lanjut kasus.

Pengakuan

Dengan mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan kemudahan yang telah Allah Swt berikan kepada saya, karya ini saya persembahkan kepada: ibu saya, Rodiyatun; bapak saya, Sholehuddin; almarhumah ibu mertua saya, Yumna; bapak mertua saya, H. Karimullah; mereka semua adalah manusia-manusia mulia, yang tanpa kehadiran mereka, mustahil saya diperjalankan-Nya hingga ke titik ini. Istriku, Hemyah, perempuan tangguh yang telah memberikan segalanya buat saya dan anak-anak kami. Kedua putra-putri kami dan satu lagi yang insyaallah akan terlahir, Gibran Mustafa Ahmad dan Adik Nafisatul Mufidah, manusia-manusia baru yang sering kali lebih banyak memberi pelajaran kepada kami lewat semua tingkah, gurauan, kemanjaan, nggemesin, dan apa sajalah itu namanya. Adik saya, Ahmad Mahfud, dan Ummul Maghfiroh, serta putranya (Naufal Almahfudzi) dan semua yang selalu mendukung kegiatan belajar saya, lewat doa dan asa. Teman-teman seperjuangan program beasiswa Pemprov dan lembaga diniyah yang telah membersamai saya berproses, belajar, dan bercanda. Semua pemerhati pesantren, ikon pendidikan Islam Nusantara, yang terus mengalami dinamika pasang-surut, lalu berkembang, mengemban visi-misi kenabian, menyebarluaskan ajaran dan pelajaran sebagai bentuk rahmatan lil 'alamin, tanpa kenal kata 'menyerah'.

Referensi

Adnani, K., & Mahbub, M. (2021). The power of Nyai in the development of the pesantren. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, *6*(2), 263–290. https://doi.org/10.22515/dinika.v6i2.4084

Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(1). https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139

Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, *7*(4), 815–834. https://doi.org/10.17478/jegys.629726

Ardiansyah, S., Komalasari, K., Maryani, E., & Wiyanarti, E. (2024). Transformation of Bima local wisdom values through social studies e-book media. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *18*(2), 535–543. https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21004

Arif, M., Abd Aziz, M. K. N., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend strategy to prevent bullying in Islamic boarding schools (pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *12*(2), 639–670. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087

Azizah, N. R. R., & Sa'adah, N. (2025). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 63–76. https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571

Baharun, H. (2017). Total moral quality: A new approach for character education in pesantren. *Ulumuna*, *21*(1), 57–80. https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167

Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *16*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall. https://vufind.lboro.ac.uk/Record/141210/Description

Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Pelajaran yang didapat dari Olweus Bullying Prevention Program dan KiVa: Review naratif. *Buletin Psikologi*, *30*(1). https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.64929

Cantone, E., Piras, A. P., Vellante, M., Preti, A., Daníelsdóttir, S., D'Aloja, E., Lesinskiene, S., Angermeyer, M. C., Carta, M. G., & Bhugra, D. (2015). Interventions on bullying and cyberbullying in schools: A systematic review. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, *11*(1), 58–76. https://doi.org/10.2174/1745017901511010058

Dalifa, A., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z., & Rasyid, Y. (2025). Upaya pencegahan bullying melalui kegiatan sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(3). https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1564

Diana, L., Hufron, A., & Wahid, A. (2024). Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I dalam mengatasi bullying santri. *GAHWA*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.487

Earnshaw, V. A., Reisner, S. L., Menino, D. D., Poteat, V. P., Bogart, L. M., Barnes, T. N., & Schuster, M. A. (2018). Stigma-based bullying interventions: A systematic review. *Developmental Review*, *48*, 178–200. https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.02.001

Farhan, F., & Aziah, A. (2019). Upaya wali asuh pada peserta asuh mengatasi bullying di Pesantren Nurul Jadid perspektif komunikasi persuasif. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, *4*(1). https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265

Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanggulangi problematika bullying di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *4*(2), 898–907. https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11734

Fitriani. (2022). Peran budaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/10.51518/lentera.v4i1.67

Hasanah, R., & Kosim, M. (2021). Analisis gaya kepemimpinan kharismatik dalam memelihara nilai-nilai tradisi kepesantrenan tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, *4*(1), 72–85. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.4820

Hermawan, R., Istikhori, I., Cacang, C., Komarudin, E., & Alfauzi, H. K. (2025). Dinamika bullying di lingkungan pesantren perspektif psikososial dan pendidikan Islam yang holistik. *Reflection: Islamic Education Journal*, *2*(3), 272–286. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1193

Idhar. (2019). Konseptualisasi pendidikan karakter berbasis pembentukan akhlak di pesantren. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *3*(1), 498–506. https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i1.241

Junaidi, J., & Sahrandi, A. (2025). Pesantren strategies in anti-bullying education and protection of students in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 248–261. https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3633

Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran pesantren dalam membentuk karakter santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *4*(2). https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949

Kaptein, M., Markopoulos, P., de Ruyter, B., & Aarts, E. (2015). Personalizing persuasive technologies: Explicit and implicit personalization using persuasion profiles. *International Journal of Human-Computer Studies*, *77*, 38–51. https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2015.01.004

Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in pesantren (Islamic boarding school): A systematic review of its psychological effects, influencing factors, and intervention strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *11*(1), 14–31. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270

Komarudin, A., & Afrianti, N. (2025). Peran kiai dalam mencegah bullying di Pondok Pesantren Al-Falah Cikawati Pakuhaji. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 25–32. https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6624

Kostikova, I., & Guzenko, N. (2024). Bullying prevention at schools in Ukraine. *Educational Challenges*, *29*(2). https://doi.org/10.34142/2709-7986.2024.29.2.11

Mashuri, S., Futaqi, S., & Sulhan, A. (2024). Spiritual base of pesantren for building multicultural awareness in Indonesia context. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *24*(1). https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE. https://libcat.library.tamu.edu/Record/in00004534121

Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *39*(2), 395–408. https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647

Mukhlis, M., Amal, A., & Hidayat, F. (2025). Edukasi dan kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 113–125. https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i1.1342

Mukodi, M. (2020). Kurikulum dan pendidikan nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1599

Mu'minin, M. U., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Penyelenggaraan kajian kitab kuning atau dirasah Islamiyah: Analisis terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1208–1214. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1898

Muntolib, M., Sidik, S., Zuhdi, M., & Arief, A. (2024). Model pesantren tanpa perundungan dalam pembentukan santri milenial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(3), 1863–1874. https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.579

Nadlifuddin, M. I. (2024). Child-friendly pesantren concept: A strategic approach to empowering children's rights. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, *5*(2), 169–184. https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1395

Ningrum, D. A., & Sa'adah, R. T. (2020). Kontribusi pendidikan Islam modern di Indonesia: Studi kasus Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, Condong, Tasikmalaya. *Jurnal Indo-Islamika*, *10*(2), 107–116. https://doi.org/10.15408/idi.v10i2.17525

Rohman, A. (2025). Character education management based on behavioral counseling approach in improving high school students' character. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, *10*(51s), 499–508. https://doi.org/10.52783/jisem.v10i51s.10422

Rohman, A., Rusdarti, R., Kardoyo, K., & Mulyono, S. E. (2025). Effectiveness of character education management based on behavioral counseling approach in improving student character in senior high schools. *European Journal of STEM Education*, *10*(1), Article 25. https://doi.org/10.20897/ejsteme/17356

Sadiah, D. (2022). Developing pesantren education quality through radicalism prevention program for santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 63–74. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17947

Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, *13*, Article 1066358. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358

Setiani, Y., Musyarofah, M., Semi, S., & Hanafi, I. R. (2025). Pemahaman tentang budaya kepesantrenan terhadap perubahan dimensi kehidupan masyarakat. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, *5*(3), 382–392. https://doi.org/10.51878/academia.v5i3.7614

Silvina, A. U., Cahyono, E. A., Mutiah, M., Habibullah, H. M., Rosidin, M., & Khoir, A. M. (2026). Pendampingan anti-bullying di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek sebagai upaya pencegahan kekerasan dan membentuk pesantren ramah anak. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 103–111. https://doi.org/10.53299/bajpm.v6i1.3737

Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab kuning fondasi karakter orang-orang pesantren. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 412–423. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862

Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, *4*(2), 99–113. https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.2

Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2022). Constructing ethical critical thinking at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 127–144. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028